

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan perekonomian di Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut Adimihardja, A (2006), peran sektor pertanian adalah sebagai penghasil bahan pangan, sandang dan papan bagi masyarakat, serta penghasil komoditas ekspor non-migas untuk menghasilkan devisa negara. Pada tahun 2017, sektor pertanian mempunyai kontribusi terbesar ketiga setelah sektor industri pengolahan serta sektor akomodasi dan penyediaan makan dan minum dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Hal ini menyebabkan fluktuasi nilai tambah dari sektor pertanian sangat berpengaruh terhadap total PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta. Kontribusi yang cukup besar adalah berasal dari tanaman pangan dan hortikultura yang mencapai 5,28% persen terhadap PDRB. Berdasarkan data laju pertumbuhan PDRB pada subsektor pertanian pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 1,94 persen pada tanaman pangan (Badan Pusat Statistik D.I.Yogyakarta, 2017).

Dalam penyediaan bahan pangan, lahan merupakan faktor utama dalam mengusahakan tanaman pertanian. Lahan pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta masih didominasi oleh usahatani padi karena masyarakat masih ketergantungan terhadap beras sebagai sumber karbohidrat. Luas lahan pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan jumlah penduduk dan perubahan struktur perekonomian menyebabkan adanya peralihan fungsi lahan dari lahan sawah

ke lahan bukan sawah sehingga menjadikan semakin menyempitnya ketersediaan lahan sawah sehingga produktivitas terhadap budidaya tanaman berkurang. Menurut Sutomo dalam Irawan (2015) bahwa konversi lahan sawah sudah cukup besar sehingga dapat mengancam ketersediaan pangan di masa depan. Di beberapa wilayah terjadi penurunan kualitas lahan sawah akibat pengelolaan lahan yang tidak memperhatikan faktor lingkungan. Dampaknya juga menyebabkan semakin tidak tercukupinya ketersediaan lahan subur (sawah) untuk produksi pangan. Perluasan lahan sawah juga semakin sulit untuk diandalkan sebagai salah satu sumber peningkatan produksi padi nasional. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan produksi bahan pangan nasional, salah satunya adalah dengan mengoptimalkan pemanfaatan lahan sawah tadah hujan untuk tanaman padi gogo. Pemerintah sudah saatnya untuk memberi perhatian terhadap padi gogo agar bisa meningkatkan hasil produksi padi nasional serta memberi fasilitasi dengan anggaran pembangunan sehingga dapat lebih efektif dan efisien (Irawan, 2015). Hal tersebut dimaksud karena peluang untuk peningkatan padi gogo relatif tinggi dan potensi dampak negatif peningkatan produksi padi gogo terhadap peningkatan produksi komoditas pangan lainnya relatif rendah.

Cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi padi gogo ada empat hal yaitu: adanya sistem pengairan atau ketersediaan air, teknologi yang dapat memperpendek periode usahatani padi gogo, varietas padi gogo tahan kekeringan pada musim kemarau, dan teknologi budidaya padi gogo agar bisa memperkecil kegagalan dalam proses kegiatan usahatani. Lahan

sawah tadah hujan merupakan salah satu agroekosistem yang mempunyai potensi besar untuk usaha pertanian, baik tanaman pangan, hortikultura maupun tanaman tahunan dan peternakan (Abdurachman dkk, 2008). Menurut Badan Pusat Statistik D.I.Yogyakarta (2017), bahwa sebagian besar lahan sawah beririgasi berada di Kabupaten KulonProgo, Bantul, dan Sleman. Kabupaten Gunung Kidul mempunyai lahan sawah tadah hujan yang hanya mengandalkan jenis pengairan berupa curah hujan. Kabupaten Gunung Kidul mempunyai potensi perekonomian yang besar seperti pertanian, perikanan, peternakan, hutan, flora dan fauna, industri, tambang serta potensi pariwisata. Lahan Pertanian di Kabupaten GunungKidul sebagian besar adalah lahan kering tadah hujan ($\pm 90\%$), sehingga petani hanya tergantung pada daur iklim khususnya curah hujan (Pemkab GunungKidul, 2018).

Menurut Statistik Daerah Kabupaten Gunung Kidul (2018), Kabupaten Gunung kidul merupakan salah satu kabupaten penyangga pangan DIY dengan sebagian besar penduduknya adalah petani. Petani lahan sawah tadah hujan umumnya melakukan usahatani padi gogo. Luas panen padi ladang atau lahan sawah tadah hujan di Gunung Kidul sebesar 43.850 ha. Pemanfaatan lahan pertanian di Kabupaten Gunung Kidul diperlukan cuaca yang mendukung dan ketersediaan air. Hal inilah yang menjadi masalah utama dalam perkembangan pertanian Gunung Kidul dimana ketersediaan air masih sangat minim karena pasokan air hujan yang sulit diprediksi, sehingga Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Balitbangtan merekomendasikan teknologi sistem culik tanam. Budidaya pertanian

dengan sistem culik tanam menjadi salah satu solusi dalam mengatasi musim kemarau. Sistem culik tanam membuat petani untuk lebih produktif lagi dalam memanfaatkan musim kemarau sehingga petani tetap bisa panen.

Kelebihan dari sistem culik tanam yaitu petani bisa menanam 2 kali dalam setahun sekarang sudah dapat menanam 3 kali dalam setahun dengan pola tanam padi-padi-jagung atau tembakau. Sistem culik tanam tidak hanya meningkatkan hasil produksi padi untuk kebutuhan pangan tetapi jerami dari padi dimanfaatkan petani untuk pakan ternaknya. Kelemahan dari sistem culik tanam sendiri adalah hama tikus. Namun demikian, hal itu masih bisa ditanggulangi dengan pemberantasan hama secara intensif. Menurut Badan Pusat Statistik D.I Yogyakarta (2018), tiga kabupaten dengan produksi padi (GKG) tertinggi terjadi di Kabupaten Gunung Kidul pada bulan Januari – Desember sebesar 168,016 ribu ton GKG dengan luas panen padi sebesar 31.300 ha, Sleman pada bulan Januari – Desember sebesar 135.384 ribu ton GKG dengan luas panen padi 27.615 ha, dan Bantul pada bulan Januari – Desember sebesar 113.327 ribu ton GKG dengan luas panen sebesar 19.762 ha.

Kecamatan yang sudah menerapkan sistem tanam culik salah satunya berada di Kecamatan Wonosari tepatnya di Desa Wareng. Kecamatan Wonosari merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Gunung Kidul yang mempunyai lahan kering tadah hujan. Berdasarkan kondisi topografi Kecamatan Wonosari termasuk zona tengah dengan ketinggian 150 m - 200 mdpl serta memiliki tipe tanah asosiasi mediteran merah dan grumosol hitam dengan bahan induk batu kapur, sehingga

meskipun musim kemarau panjang partikel-partikel air masih mampu bertahan (Pemkab Gunung Kidul, 2018). Kecamatan Wonosari memiliki luas lahan tanam sawah dan non sawah sebesar 3386,4 ha dengan kepadatan penduduk sebesar 1116 jiwa/Km² (Wonosari dalam angka 2017).

Berdasarkan hasil wawancara, sistem culik tanam di Kecamatan Wonosari dibimbing langsung oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (Balitbangtan) dan anggota TNI. Penggunaan sistem culik tanam di Desa Wareng mampu membuat produksi padi meningkat dari tahun sebelumnya. Besarnya produksi usahatani padi yang dihasilkan tergantung oleh penggunaan faktor-faktor yang digunakan pada saat proses kegiatan usahatani. Adapun faktor produksi yang digunakan dalam usahatani padi ialah luas lahan, benih/bibit, pupuk, pestisida dan teknologi. Faktor-faktor produksi tersebut berkaitan langsung dengan hasil produksi sehingga penggunaannya perlu diperhatikan agar menghasilkan produksi yang optimal. Faktor-faktor produksi yang digunakan petani juga berpengaruh terhadap biaya yang harus dikeluarkan dalam usahatani. Biaya-biaya yang dikeluarkan akan mempengaruhi pendapatan dan keuntungan yang akan diterima oleh petani.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan di atas dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu: (i) Berapa biaya, pendapatan dan keuntungan petani dalam usahatani padi sistem culik tanam di Kecamatan Wonosari? (ii) Faktor-faktor produksi apa saja yang berpengaruh terhadap usahatani padi sistem culik tanam di Kecamatan Wonosari? (iii) Berapa besar tingkat efisiensi terhadap faktor-

faktor produksi dalam usahatani padi sistem culik tanam di Kecamatan Wonosari?

B. Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui biaya, pendapatan, dan keuntungan usahatani padi gogo dengan sistem culik tanam di Kecamatan Wonosari.
2. Mengetahui faktor produksi yang berpengaruh terhadap usahatani padi gogo dengan sistem culik tanam di Kecamatan Wonosari.
3. Mengetahui tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi usahatani padi gogo dengan sistem culik tanam di Kecamatan Wonosari.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi Petani diharapkan dapat memberikan informasi tentang penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani padi gogo secara efisien sehingga dapat menjadi bahan rujukan dan pertimbangan dalam mengambil keputusan agar dapat mengurangi kerugian yang diperoleh.
2. Bagi Pemerintah dan pihak terkait, diharapkan dapat memberikan informasi dan dijadikan salah satu pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam pembangunan pertanian khususnya usahatani padi.
3. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi sarana untuk peningkatan potensi diri dan sebagai bahan tambahan pengalaman, informasi serta wawasan

baru mengenai efisiensi penggunaan faktor- faktor produksi pada usahatani padi di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul.